

Metode Penerjemahan Kritis Manuskrip Klasik Jawa: Upaya Penyediaan Bahan Penelitian Lintas Ilmu

Reni Hanifah^{1*}

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

* Renihanifah.2025@student.uny.ac.id

Abstract. *Javanese classical manuscripts provide a variety of important scientific materials that can be researched. Research that examines Javanese classical manuscripts requires the ability to read characters and a good understanding of Javanese language. The purpose of the study is to provide valuable research materials (data) from Javanese classical texts for interdisciplinary research. The research approach used is descriptive qualitative. The research subjects were three Javanese classical manuscripts entitled: (1) Suluk Kumandaka, (2) Serat Darma Laksita, and (3) Serat Kudhup Sari. The object of study is to analyze the text (sentences) of the manuscript which contains certain scientific values. Data were collected by reading and note-taking techniques. Subsequently, the data validated by repeated and in-depth reading. Data analysis was carried out using descriptive-qualitative, through critical translation techniques and stage, namely: text critical, language critical, and substance critical. Furthermore, the study of the substance (content) of the manuscript revealed by the method of content analysis. The three classical Javanese manuscripts studied contain: moral values, Islamic religious values, and educational values. The results of the data analysis show that critical translation work is able to provide mature materials (data) for cross-disciplinary research.*

Keywords: *Critical Translation: Javanese Classical Manuscripts: Cross-Disciplinary Research*

Abstrak. Manuskrip (naskah) klasik Jawa menyediakan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan penting yang dapat diteliti. Penelitian yang mengkaji manuskrip klasik Jawa membutuhkan kemampuan membaca aksara dan pemahaman bahasa Jawa yang baik. Tujuan penelitian ini adalah menyediakan bahan matang (data) penelitian yang berharga dari naskah klasik Jawa dengan pendekatan filologi, dan hasilnya dapat dimanfaatkan bagi penelitian lintas ilmu. Perspektif penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah 3 (tiga) naskah klasik Jawa yang berjudul: (1) Suluk Kumandaka, (2) Serat Darma Laksita, dan (3) Serat Kudhup Sari. Data kajiannya adalah teks kalimat-kalimat) manuskrip yang berisi nilai-nilai keilmuan tertentu. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya, data divalidasi dengan pembacaan berulang dan mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif; dengan tahapan teknik penerjemahan kritis, yaitu: kritis teks dan kritis bahasa; dan kritis substansi. Selanjutnya kajian substansi (isi) naskah diungkap dengan metode analisis konten. Ketiga naskah klasik Jawa yang dikaji berisi: nilai akhlak, nilai keagamaan Islam, dan nilai pendidikan. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa kerja penerjemahan kritis mampu menyediakan bahan matang (data) penelitian lintas ilmu.

Kata kunci: Penerjemahan Kritis: Manuskrip Klasik Jawa: Penelitian Lintas Ilmu

1. LATAR BELAKANG

Kegiatan penelitian membutuhkan sumber data yang akurat dan representatif. Sumber data penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satu di antaranya adalah manuskrip (naskah) klasik. Sebagaimana pendapat Ekowati (2017:3), naskah klasik mengandung berbagai ilmu pengetahuan yang penting dan variatif. Persoalan akan

muncul ketika para peneliti kurang mahir membaca aksara dan memahami bahasa Jawa klasik. Bahkan Kazunori Takada, doktor peneliti budaya di wilayah Asia Tenggara (termasuk budaya Jawa) dari Jepang, dalam presentasinya mengaku dengan lugas bahwa dia terpaksa menggunakan jasa ahli penerjemah dalam mengungkap isi naskah-naskah lama berbentuk manuskrip (naskah klasik tulisan tangan beraksara Jawa). Pernyataan tersebut disampaikan dalam diskusi Stadium General di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016.

Sebagaimana diketahui, manuskrip (naskah) klasik Jawa pada umumnya ditulis dalam dua jenis format, yaitu format litograf (cetakbatu) dan format tulisan tangan (Pudjiastuti, 2006:10). Naskah tulisan tangan memiliki tingkat keterbacaan yang relatif lebih rumit dan sulit, mengingat tulisan tangan para penulis naskah juga memiliki Tingkat keterbacaan yang berbeda-beda. Ada yang mudah dan jelas, namun tidak sedikit naskah tulisan tangan yang nyaris tidak dapat dibaca karena buruknya tulisan tangan pada naskah tersebut (Mulyani, 2005:3). Inilah salah satu persoalan konkret yang dihadapi masyarakat peneliti dalam memahami naskah klasik Jawa.

Penyediaan dan pengalihaksaraan naskah Jawa tersebut seharusnya juga ditargetkan bisa terbit dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maupun bahasa sasaran lain sesuai dengan permintaan para peneliti lintas ilmu. Kondisi ini dengan jelas menunjukkan adanya kendala sekaligus peluang bagi para ahli, baik perorangan maupun lembaga untuk berperan aktif dalam upaya membantu para peneliti berbagai bidang ilmu dalam menyediakan bahan penelitian lintas ilmu.

Mengapa lintas ilmu? Bahwa kandungan naskah-naskah klasik Jawa sesungguhnya menyimpan sejumlah ilmu dari berbagai disiplin (Padmospito, 1993). Apabila kondisi ini dimaknai secara positif, maka keadaan tersebut membuka jalan bagi para pengalihaksara Jawa maupun penerjemah bahasa Jawa lama untuk ikut berperan aktif secara akademis dalam menyediakan bahan penelitian naskah lama berhuruf Jawa kepada masyarakat peneliti dan peminat lainnya.

Secara historis, kajian terhadap naskah-naskah klasik di Jawa dimulai oleh seorang Gubernur di Jawa bernama Stamford Raffles. Pejabat Gubernur Britania Raya, bersama asistennya yang bernama Colin Mackenzie. Keduanya menginventarisasi dan melakukan penelitian terhadap naskah-naskah klasik Jawa (Arisandi, 2016). Hasilnya, kekaguman

keduanya telah membuka pintu bagi pengembangan ilmu yang bersumber dari manuskrip Jawa. Sejumlah naskah berhasil dikategorisasikan sebagai berikut: (1) naskah klasik Jawa kuno (misalnya Candrakarana, Kakawin Bhomakawya, Brahmandapurana, Adiparwa, dan sebagainya), (2) naskah klasik Jawa Tengahan (misalnya Kakawin Dewaruci, Kidung Sri Tanjung, Tantu Panggelaran, dan sebagainya), dan (3) naskah klasik Jawa Baru (misalnya Primbon Islam, Suluk Sukarsa, Suluk Sunan Bonang, Kitab Jitabsara, Babad Giyanti, Babad Tanah Jawa, dan sebagainya).

Naskah menyediakan materi penelitian dengan beragam konten; misalnya materi sejarah, silsilah, politik, arsitektur, pengobatan herbal, kuliner, seni, kedokteran, agama, dan sebagainya. Hal itu sejalan dengan pendapat Baried (1985:4) yang meyakinkan bahwa naskah klasik Jawa telah terbukti menyimpan berbagai nilai dan aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra yang kebanyakan isinya mengacu kepada hal yang sifatnya historis, didaktis, religius, dan belletri(keindahan). Dengan demikian, manuskrip Jawa sesungguhnya secara tidak langsung berfungsi sebagai penyedia bahan penelitian dari berbagai disiplin ilmu.

Selaras dengan pendapat tersebut, Ikram (1998:8) telah mulai mempublikasikan banyaknya kandungan ilmu dalam naskah-naskah tersebut; misalnya Serat Wulang Reh (berisi ajaran moral, aturan birokrasi dan undang-undang), kitab Pararaton (berisi informasi sejarah yang sangat berharga), babad Dipanegaran (sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro), dan sejumlah naskah lain yang memuat ajaran moral, sosial, dan kultural. Ini adalah simpanan ilmu yang sangat berharga untuk diungkap dan dieksplorasi dalam berbagai kegiatan penelitian lintas ilmu. Ironisnya, pengkaji atau peneliti kritis naskah lama sebagian besar adalah peneliti asing, sementara masyarakat Indonesia hanya menjadi pembaca yang terkagum-kagum dengan hasil kajian ilmuwan asing itu. Apalagi kegiatan ilmiah terkait dengan pemeliharaan manuskrip klasik (terutama Jawa), dengan sejumlah alasan, sangat kurang intensif. Harus diakui realitas yang terjadi di Indonesia bahwa makin sedikit upaya dari berbagai pihak dalam memberdayakan keberadaan manuskrip klasik Jawa. Kondisi inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan makin berkurangnya jumlah naskah, karena kurang maksimalnya upaya pemeliharaan, penyalinan, dan penerjemahan naskah (Ekadjati,1980:9).

Upaya membantu kegiatan penelitian yang bersumber dari naskah atau manuskrip klasik sesungguhnya telah dimulai oleh seorang filsuf Yunani sekaligus pecinta aksara kuno yang bernama Eratosthenes. Hasil penelitiannya tentang manuskrip klasik telah mendorong para filolog untuk ikut mengkaji manuskrip klasik lainnya, agar dapat disumbangkan kepada masyarakat luas. Pada gilirannya, para ahli filologi dianggap sebagai ilmuwan yang mumpuni karena diyakini memahami segala macam ilmu pengetahuan (Sudardi, 2016).

Proses penyediaan bahan penelitian yang bersumber dari manuskrip klasik memang merupakan bagian dari kerja filologi. Sebagaimana diketahui, filologi merupakan metode kajian naskah klasik yang paling representatif. Djamaris (2002:3) juga menguatkan bahwa filologi sebagai sarana pengkajian manuskrip adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama (Djamaris, 2002: 3). Naskah-naskah lama tersebut diumpamakan sebagai bahan mentah yang belum representatif untuk dijadikan sumber penelitian. Kondisi tersebut memerlukan disiplin ilmu filologi yang terbukti mampu dipergunakan secara ilmiah untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan matang penelitian. Hasil awal kerja penelitian filologi berupa suntingan teks telah memberi informasi sekaligus membuka jalan bagi sebuah penelitian lanjutan. Berdasarkan hasil penelitian filologi tersebut, manuskrip klasik diyakini merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat lengkap dan melimpah, seperti bidang hukum, agama, farmasi, busana, kesenian, dan lain-lain (Nofrizal, 2020:164).

Kajian filologi yang dilakukan di Indonesia boleh dikatakan tidak merata. Naskah-naskah lama berhuruf klasik yang banyak diminati para peneliti justru adalah naskah lama berhuruf Jawa, atau berbahasa Jawa kuno (Ikram, 1989:1). Sementara naskah lama berbahasa Minang, Batak, Sunda, dan sejenisnya relatif kurang banyak menjadi perhatian para filolog. Di antara penelitian selama abad 19 dapat disebut karya Frederich yang menerbitkan *Wrettasancaya* (1849), *Arjuna Wijaya* (1850), dan *Bomakwya* (1852), serta Cohen Stuart dengan edisi *Bratayuda* (1860). Meski kedua sarjana tersebut juga mengkaji naskah lain, namun perhatian mereka pada naskah klasik Jawa sungguh luar biasa. Berkat kajian mereka, teks-teks lain menjadi terbuka dan diketahui pula hal-hal yang elementer. Sebuah naskah lama yang amat tersohor dan bahkan telah disalin dengan sangat cermat oleh Kern (1900) adalah *Ramayana Kakawin* yang mana hasil kajian filologi ini telah

membuka berbagai wawasan keilmuan yang sangat penting dan benar-benar dapat menjadi pintu awal penelitian lintas ilmu yang sangat berharga (Padmospito, 1993; Darusuprpto, 1989).

Dengan demikian, jelas bahwa kajian filologi yang selama ini kurang mendapat tempat di hati para ahli Indonesia harus mulai ditunjukkan potensinya dan nilainya. Hubungan filologi dengan ilmu dan pengetahuan lain jelas tidak bisa diabaikan begitu saja. Kegiatan riset awal berupa penyuntingan teks dan penerjemahan bahasa pada naskah klasik telah membuka jalan bagi peneliti lain untuk masuk mengungkap konten-konten keilmuan di dalam naskah. Kalau dicermati tulisan Swellerngredele yang bertajuk *In Leydeckers Voetrspoor*, jelas tampak bahwa studi atau kajian naskah lama antara lain dimaksudkan juga untuk membuka pengembangan suatu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Di lain pihak, penggarapan teks-teks lama benar-benar merupakan pembuka jalan bagi ilmu-ilmu lain yang sangat luas (Subadio, 1989).

Sejumlah tahapan dalam kerja studi filologi, tampaknya dapat “dipangkas” dengan hanya mengambil dan fokus pada 2 (dua) bagian yang relatif dekat dengan kepentingan penelitian bidang ilmu lain; yaitu: (1) tahap penerjemahan kritis, dan (2) tahap pengkajian isi naskah. Tahapan kerja penerjemahan kritis tampaknya layak menjadi metode alternatif yang mampu membantu para peneliti yang mengalami kesulitan dengan aksara dan bahasa Jawa klasik. Metode ini kiranya dapat menjadi cara yang representatif dan ilmiah dalam menyediakan bahan matang penelitian dari berbagai lintas ilmu. Banyak peneliti yang hanya membutuhkan satu atau sedikit info dari subjek penelitian, karena ingin fokus pada topik tersebut (Mulyana, 2006:3). Peneliti sejarah misalnya, hanya membutuhkan informasi tentang waktu-waktu peristiwa sejarah, nama tokoh-tokoh yang berperan, dan sebagainya. Sehingga informasi lain tidak perlu menjadi fokus kajian karena dianggap kurang relevan dengan yang dibutuhkannya. Peneliti masalah keagamaan juga melakukan hal yang sama. Materi yang diperlukan dari sumber manuskrip klasik Jawa hanyalah kandungan dan nilai-nilai keagamaan (spiritual-religius), sehingga informasi lain bisa diabaikan. Sehingga wajar apabila para peneliti hanya mencari informasi tentang kandungan naskah sesuai kebutuhan penelitiannya. Pemahaman ini dengan jelas menunjukkan bahwa yang dibutuhkan dari sebuah manuskrip klasik sebagai sumber data

penelitian hanyalah dua hal: (1) naskah terjemahan kritis dalam bahasa sasaran dan (2) konten (isi) naskah yang ditelitinya.

Penerjemahan kritis merupakan upaya memindahkan atau menyalin teks sumber baik aksaranya (transliterasi) maupun bahasanya (terjemahan). Kegiatan ini memerlukan pengetahuan dan wawasan kritis pula terhadap naskah klasik Jawa. Menurut Kuntarto (2017), paling tidak ada 3 (tiga) bekal yang harus disiapkan oleh para penerjemah kritis, yaitu: a) berpikir kritis (memiliki logika kritis dan luas dalam berbagai persoalan), b) penguasaan banyak bahasa (terutama bahasa sumber (Jawa), dan bahasa sasaran (Indonesia, Inggris, lainnya), dan c) wawasan luas dan mendalam (terutama soal ke-Jawa-an). Seorang penerjemah kritis harus memiliki sensitivitas, kritis-evaluatif, serta kemampuan kognitif dan humanisme tinggi. Hasil penerjemahan kritis paling tidak mampu menyuguhkan ketepatan teks, kewajaran struktur, dan kejelasan bahasa. Oleh karena itu, kerja ilmiah ini diharapkan dapat menjembatani adanya misunderstanding (ketidapahaman) antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Hoed, 2003:15; Machali, 2000:11). Pada gilirannya, metode dan hasil penerjemahan kritis dalam penyediaan bahan penelitian lintas ilmu lewat naskah-naskah Jawa dapat menjadi salah satu sarana dan upaya penting untuk meningkatkan kebermanfaatan pengkajian naskah lama. Sementara itu, kajian terhadap kandungan atau isi naskah klasik Jawa dilakukan setelah hasil penerjemahan kritis dinilai layak dan representatif. Informasi tentang kandungan suatu naskah klasik sangat penting, sebagai pintu gerbang pertama dan utama untuk memberikan informasi awal kepada peneliti. Banyak peneliti akan selalu bertanya pada awal memegang naskah klasik: apa isi kandungan naskah ini? Bahkan ketika membaca informasi suatu katalog manuskrip klasik Jawa kuno misalnya, pertanyaan awal yang biasa diajukan misalnya: apa kandungan isi naskah Adiparwa? Naskah Candakarana isinya tentang apa? dan seterusnya. Di sini muncul masalah, siapa yang bertanggung jawab dan berkompeten untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan awal penelitian tersebut?. Salah satu pihak adalah mereka yang berkencimpung dalam kegiatan ilmiah penerjemahan kritis manuskrip klasik Jawa. Hasil penerjemahan kritis terhadap manuskrip klasik Jawa sangat penting dikembangkan dengan target menjadi mitra para peneliti lintas ilmu. Sistem kolaborasinya adalah para penerjemah kritis menyediakan hasil kerjanya berupa bahan atau materi penelitian yang sangat dibutuhkan para peneliti. Metode kerja penerjemahan kritis dilalui dengan tahapan: (1) mengalihaksarakan naskah

sumber ke dalam aksara sasaran (Latin), (2) menerjemahkan bahasa sumber (Jawa) ke dalam bahasa sasaran secara kritis (Indonesia, Inggris, lainnya), dan (3) menyajikan hasil kajian substansi/isi naskah secara ringkas..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diaplikasikan dalam perspektif deskriptif kualitatif; yaitu kerja ilmiah yang menggambarkan dan mendeskripsikan manuskrip klasik Jawa untuk disuguhkan atau disediakan sebagai bahan (data) penelitian berbagai bidang ilmu. Dalam penelitian ini naskah-naskah klasik Jawa dikaji melalui kerja suntingan teks, langkah selanjutnya diterjemahkan secara kritis melalui tahapantahapan ilmiahpenerjemahan kritis yaitu: (1) tahapan transliterasi (alih aksara naskah: Jawa □ Latin), (2) tahapan terjemahan (alih bahasa: Jawa □ bahasa Indonesia/Inggris/lain) (3) kajian isi secara ringkas. Objek penelitian ini adalah 3 (naskah) klasik Jawa yang dijadikan sampel penelitian dari ribuan naskah klasik Jawa yang tersedia; yaitu: 1) Suluk Kumandaka, 2) Serat Darma Laksita, dan 3) Serat Kudhup Sari. Pemilihan ini terutama berdasarkan pada kesamaan tematik naskah untuk kepentingan penelitian sejenis. Lebih dari itu, tiga naskah tersebut memiliki kemiripan dalam aspek kebahasaan dan kandungannya.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain dokumentasi dan pencatatan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah interrater (digunakan sebagai pembanding antar peneliti), pembacaan berulang (memastikan keakuratan tahapan transkripsi, transliterasi, dan kajian isi), dan triangulasi sumber (dilakukan secara komparatif sumber-sumber naskah lain yang sejenis/versi sama). Selanjutnya, data dianalisis dengan metode penerjemahan kritis yaitu melakukan tiga tahapan: (1) transliterasi aksara, (2) terjemahanbahasa, dan (3) penyajian tema besar naskah klasik Jawa yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Sementara untuk mengungkap dan menginterpretasi kandungan isi naskah digunakan metode analisis konten. Indikator hasil analisis adalah memiliki tingkat keterbacaan-keterpahaman tinggi. Artinya, data yang berupa hasil karya penerjemahan dan kajian naskah dapat dibaca dan dipahami lebih mudah daripada pembacaan terhadap naskah sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil kerja implementasi metode penerjemahan kritis terhadap manuskrip (naskah) klasik Jawa menghasilkan deskripsi atau nilai akademis, yaitu: (1) kritis teks (keterbacaan teks), (2) kritis bahasa (keterpahaman bahasa), dan (3) kritis substansi (keterpahaman isi). Hasil kerja itulah yang akhirnya dapat menyiapkan bahan matang/ data penelitian lintas ilmu. Tahapan kegiatan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap pertama, hasil kerja transliterasi terhadap naskah beraksara Jawa menghasilkan naskah Jawa beraksara Latin (hasil ini disebut tahap kritis teks). Pada tahap ini para peneliti lintas ilmu, yang kurang mahir membaca naskah beraksara Jawa, dapat terbantu dengan naskah beraksara Latin. Selanjutnya, pada tahap kedua, implementasi metode ini menghasilkan naskah terjemahan dalam bahasa sasaran (misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, lainnya) yang hasilnya disebut kritis bahasa. Para peneliti lintas ilmu yang kurang mahir dalam bahasa Jawa klasik, dapat terbantu dengan adanya naskah terjemahan yang mudah dipahami. Pada tahap ketiga, sebagai tahap akhir, yaitu menghasilkan informasi ringkas dan terpercaya tentang isi naskah yang hasilnya disebut kritis substansi. Para peneliti lintas ilmu yang membutuhkan informasi konten atau isi naskah klasik Jawa dengan mudah dapat langsung fokus pada naskah yang dicarinya. Dengan demikian hasil akhir metode penerjemahan kritis terhadap naskah klasik Jawa dapat menghasilkan bahan matang.

B. Pembahasan

1) Aspek kritis teks (keterbacaan teks)

Aspek keterbacaan teks artinya adalah kejelasan dan kemudahan dalam membaca dan memahami teks secara tekstual dalam huruf Latin. Indikator keterbacaan dapat dicapai dengan mengukur tingkat keterpahaman pembacaan teks huruf sasaran. Apabila hasil pemahamannya baik, berarti tingkat keterbacaannya dianggap tinggi (Suryawinata, 2003:176). Dalam penelitian filologi yang telah dilakukan peneliti, telah diperoleh hasil suntingan teks yang representatif. Sebagai contoh pembahasan, data analisis berikut ini hanya dinukilkan salah satu bait (pada) serat Suluk Kumandaka dari aksara Jawa ke aksara Latin dalam satu pada (bait), yaitu pupuh 2 pada 1 berikut.

(1) Teks aksara Jawa:

ꦗꦤꦩꦩꦸꦃꦲꦸꦤꦶꦒꦸꦤ

ꦭꦶꦩꦥꦠꦱꦁꦮꦺꦮꦏ

ꦲꦗꦠꦸꦩꦤꦢꦢꦶꦕꦸꦧꦭꦸꦏ

ꦧꦺꦕꦶꦏꦁꦸꦭꦲꦥꦿꦪꦶꦠꦤꦶ (ꦥꦸꦥꦸꦲꦠꦸꦩꦠꦤꦶ)

(2) Teks aksara Latin:

janma mudha pinrih guna

limpat pasang weweka

aja tuman dadi cubluk

becik kang ulah prayitna (pupuh 2 pada 1).

Pengalihan aksara Jawa ke aksara Latin seperti contoh di atas, yaitu data (2) di atas paling tidak dapat membantu pembaca atau peneliti yang kurang mahir membaca aksara Jawa agar dapat membaca langsung teks manuskrip klasik Jawa. Langkah berikutnya tentu memahami apa arti teks tersebut. Kesulitan arti atau Bahasa.

2) Aspek kritis bahasa (keterpahaman bahasa)

Tahapan penerjemahan kritis selanjutnya adalah alih arti atau alih bahasa. Hasil kerja tahapan ini sungguh sangat penting terutama bagi para peneliti yang tidak memahami bahasa Jawa (klasik). Hasil kerja alih bahasa ini sangat membantu menuju pemahaman manuskrip selanjutnya. Tahapan penerjemahan kritis menerapkan metode terjemah bebas yang tetap mengedepankan konten setiap larik. Kerja tahapan ini, adalah memindah teks beraksara Latin yang masih berbahasa Jawa klasik ke bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia atau bahasa sasaran lainnya. Alih bahasa harus dilakukan dalam 2 (dua) tahapan yaitu alih bahasa secara tekstual dan alih bahasa kritis. Sejumlah naskah yang mirip kandungannya dapat diterjemahkan secara kritis; misalnya Serat Darma Laksita,

Serat Kudhup Sari, Serat Kumandaka, dan Serat Darma Wasita. Berikut contoh kutipan pada Serat Kumandaka pupuh 42 pada 2 berikut.

(1) Teks asli berhuruf Latin:

lepiyane wong kang jahil
amrih bilahining liyan
ngolehken awake dhewe
tan mikir sepada-pada
buru melik niyaya
wusana patine labuh
melu rusak awakira (pupuh 42 pada 2).

(2) Teks tejemahan tekstual:

gambaran orang jahat dan iri
yang berniat mencelakai orang lain
hanya memikirkan dirinya sendiri
tidak memikirkan sesama
bernafsu memiliki punya orang
akhirnya maut datang
ikut rusak badannya‘

(3) Teks terjemahan kritis:

sifat orang jahat dan iri itu
selalu ingin mencelakai orang lain
yang dipikirkan hanya dirinya sendiri
tidak memikirkan orang lain.
bernafsu mencuri hak orang
saat datang kematian

jasmaninya rusak‘

Hasil terjemahan kritis, yang tampak pada data (3) di atas, memperlihatkan tingkat kemudahan pemahaman teks dan kandungannya. Dalam kerja ini, tahap terjemahan tekstual (per larik) tetap disajikan antara lain untuk menguji kesesuaian teks naskah yang asli dengan hasil transkripsi dan transliterasi. Beberapa peneliti masih berharap dapat membaca dan mencermati teks aslinya baik dalam huruf Jawa maupun huruf Latin. Sementara hasil kerja alih aksara bahasa sasaran (Indonesia), diharapkan dapat membantu menuju ke pemahaman substansi.

3) Aspek kritis substansi (keterpahaman isi)

Tahap kritis pengkajian substansi atau isi naskah maksudnya adalah kegiatan pengkajian terhadap isi naskah, yang disajikan secara ringkas. Hasil kajian isi ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca atau peneliti lintas ilmu. Dalam artikel ini kajian isi dilakukan terhadap 3 (tiga) naskah klasik Jawa sebagaimana telah disebutkan di atas. Berdasarkan hasil pengkajian isi naskah Jawa yang dilakukan ditetapkan dan dikaji sebanyak 3 (tiga) naskah Jawa tulisan tangan. Naskah Jawa tersebut adalah: (1) Suluk Kumandaka, (3) Serat Kudhup Sari, dan (3) Serat Darma Laksita. Dasar pemilihan dan penetapan ketiga naskah tersebut lebih substantif pada jenis, isi naskah, dan penyampaianya.

Berdasarkan hasil kajian isi terhadap 3 (tiga) naskah sampel penelitian, dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Suluk Kumandaka berisi tentang ajaran moral atau akhlak kemanusiaan, (2) Serat Darma Laksita berisi nilai-nilai pendidikan secara luas, dan (3) Serat Kudhup Sari berisi kisah dan ajaran agama Islam. Ketiga naskah berbentuk tembang Macapat. Dipilih dalam penelitian ini justru karena ketiganya memiliki kemiripan dalam tema dan kebahasaannya. Hasil kajian isi terhadap ketiga sampel naskah tersebut dapat disederhanakan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Substansi /Kandungan Naskah

NO	Judul Naskah	Substansi / Isi
1	Suluk Kumandaka	Nilai – nilai moral kemanusiaan
2	Serat Darma Laksita	Nilai – nilai Pendidikan
3	Serat Kudhup up	Nilai – nilai ajaran agama islam

Dalam pembahasan metode kajian isi naskah disajikan deskripsi ringkas kandungan tiga naskah sampel penelitian, sebagai berikut:

1) Naskah Suluk Kumandaka

Suluk Kumandaka terdiri dari 43 pada (bait) tembang macapat Asmarandana, yang berisi piwulang atau ajaran hidup yang sangat penting. Ajaran tersebut mengandung nilai nasihat, anjuran, larangan, dan dampak buruk larangan yang dilanggar. Misalnya digambarkan juga akibat buruk dari sifat serakah dan curang. Para pelaku dalam serat ini sebagian besar adalah binatang, yaitu kuwuk (semacam kucing), banteng, macan, dan beberapa lainnya sebagai tokoh penderita, seperti tikus dan anak babi. Materi ajaran moral yang diungkap antara lain adalah: —Anjuran selalu bersikap baik, mengajak kepada kebaikan”. Isi ajaran kebaikan semacam ini juga banyak ditemukan dalam kandungan naskah klasik Jawa lainnya. Perhatikan petikan pupuh Tembang Asmarandana pada 5 berikut.

.....
pangangkah awya kendhat
ing sarananipun
nepangaken kabecikan
_niatnya jangan berhenti
dalam usahanya
menyuarakan kebaikan

2) Serat Darma Laksita

Serat ini berisi ajaran akhlak dan pendidikan yang sangat edukatif bagi semua manusia. Untuk menemukan nilai-nilai pembelajaran dan pendidikan yang universal naskah ini kiranya dapat menjadi sumber rujukan. Ditulis pada hari Selasa, tanggal 13 Mulud, masa kesembilan tahun Dal. Sengkalan disusun dengan “wineling anengaha, sariranta ikull. Hal yang sangat penting dalam ajaran ini adalah semangat hidup untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, yaitu dengan cara terus belajar, hidup kreatif dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Kandungan Serat Darma Laksita memiliki kemiripan

dengan Serat Darma Wasita; yang ajarannya juga mengutamakan budi pekerti yang baik dan luhur. Berikut kutipanpupuh Dhandhanggula pada 4 berikut.

panggaotan gelaring pambudi
warna-warna sakacongahira
nut ing jaman kalakone
rigen ping kalih.
_semua pekerjaan akan berhasil
apapun jenisnya semampumu
mengikuti jaman
yang kedua (harus) kreatif...‘

Serat-serat yang diterjemahkan dan dikaji isinya tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa budaya Jawa –sejak zaman dahulu–memiliki kandungan dan sistem nilai ajaran hidup dan pendidikan yang sangat lengkap, komprehensif, dan relevan. Tidak tertutup kemungkinan kajian naskah lama justru akan menyegarkan ingatan dan mampu menumbuhkan ilmu baru yang sangat bermanfaat dan relevan bagi masyarakat jaman sekarang. Oleh karena itu, hasil penerjemahan kritis ketiga naskah tersebut layak dan siap menjadi bahan penelitian.

3) Serat Kudhup Sari

Serat Kudhup Sari berbentuk tembang macapat, dan tembangtembang lagu untuk gerongan. Serat ini ditulis oleh Arja Supadma dan Warta Harja, terbit di Surakarta tahun 1936. Naskah memuat 23 tembang yang terdiri atas: Srikaton, Surung Dhayung, Walagita, Rajaswala, Langen Gita, Puspa Warna, Giwang, Witing Klapa, Mijil, Pocung, Dhudhuk Wuluh, Kinanthi, Durma, Gambuh, Asmarandana, Maskumambang, Dhandhanggula, Girisa, Juru Demung, Balabak, Pangkur, Sinom, dan Wirangrong. Serat ini berisi tentang ajaran akhlak mulia dan pengetahuan agama (syariah) Islam yang cukup lengkap. Ajaran tersebut antara lain adalah: a) nama para nabi, b) nama para malaikat, c) kewajiban beribadah, d) rukun Islam, dan e) etika berdoa. Ajaran bagi orang Islam untuk selalu beribadah kepada Allah SWT tampak dalam tembang Walagita pupuh 3 pada 6 berikut.

Wajib sira nembaha Allah

Taala krana kang maha nguwasani sangalam donya

(pupuh 1 pada 6).

=wajib engkau menyembah Allah Ta'ala

Karena Dialah yang Maha Menguasai alam raya'

Kandungan atau isi naskah serat Kudhup Sari yang berbentuk tembang hampir semuanya memberi pengetahuan dan ajaran untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini relevan dengan maksud penulisan serat ini, yaitu untuk pembelajaran agama Islam, terutama kepada generasi muda.

Hasil kerja ilmiah dari metode penerjemahan kritis terhadap ketiga objek penelitian di atas telah menghasilkan data kritis teks (keterbacaan teks), kritis bahasa (keterpahaman bahasa), dan kritis substansi (keterpahaman isi). Uraian contoh pada bagian hasil penelitian dan pembahasan artikel ini selanjutnya dapat dijadikan data matang penelitian berbagai lintas ilmu. Dengan demikian, kebutuhan terhadap data penelitian yang berkaitan dengan naskah klasik Jawadapat terpecahkan dengan pengembangan dan penerapan metode penerjemahan kritis.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Metode penerjemahan kritis sebagai salah satu cara dalam kajian filologi mampu menjembatani upaya penelitian lintas ilmu dengan caramengusahakan keterbukaan dan keterbacaan suatu naskah lama (beraksara Jawa), agar dapat dibaca, dipelajari, dan diteliti secara mendalam. Metode ini terbukti dapat membantu para peneliti lintas ilmu yang mengalami kesulitan membaca naskah klasik berhuruf Jawa. Adapun cara yang dilakukan dalam aplikasi metode ini adalah memilih dan menentukan naskah Jawa kemudian dialihaksarakan ke dalam tulisan latin. Lebih dari itu, hasil alih aksara tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa nasional Indonesia atau bahasa sasaran lainnya. Hal ini disadari bahwa penikmat dan peneliti naskah Jawa ternyata tidak hanya berasal dari dalam negeri sendiri, tapi juga banyak yang berasal dari luar negeri. Selain itu, penerjemahan kritis menghasilkan nilai ilmiah dalam upaya penyediaan materi penelitian lintas ilmu, yaitu (1) kritis teks, (2) kritis bahasa, dan (3) kritis substansi.

Aplikasi metode penerjemahan kritis dalam penelitian ini, telah menghasilkan materi siap saji (data matang) untuk bahan penelitian berbagai bidang ilmu. Persyaratan data matang yang dapat digunakan dalam penelitian telah memenuhi syarat kritis terhadap teks, bahasa, dan substansi. Metode penerjemahan kritis terhadap manuskrip klasik Jawa yang telah diterapkan pada 3 (tiga) naskah terpilih yaitu, Serat Suluk Kumandaka, Serat Kudhup Sari, dan Serat Darma Laksita, saat ini telah tersedia dengan teks yang benar, bahasa sasaran yang mudah, dan kandungan isi yang bisa dimengerti. Ketiga serat tersebut berbentuk tembang macapat, dan berisi ajaran hidup, pendidikan dan religius (Islam). Dengan bahan matang seperti itu, naskah-naskah tersebut dapat dijadikan data utama maupun penunjang bagi penelitian bidang sosial, pendidikan, kemasyarakatan, keagamaan, serta bidang-bidang keilmuan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arisandi, AFK. 2016. *Macam-Macam Sastra Jawa*.
<https://www.Scribd.com/dokumen/443353855/1-sastra-jawa>
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpto. 1989. *Upaya Penanganan Naskah Klasik Jawa*. Makalah tidak diterbitkan.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. 1980. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
- Ekowati, Venny Indria. 2017. *Prinsip Filologi; Panduan Lengkap Penelitian Filologi*. Yogyakarta: UNY.
- Hoed, Beny. 2003. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ikram, Achdiati. 1989. *Kegiatan Filologi di Indonesia*. Makalah tidak diterbitkan.
- Kuntarto. 2017. *Pengajaran Penerjemahan dalam Kelas Akademis*, Jurnal Nusa, Vol.12, No.1/2017; lihat e-journal.undip.ac.id.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grafindo.
- Mulyana. 2006. *Panduan Perumusan Masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Penataran Guru Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti, 2005. *Teori Filologi*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nofrizal, 2020. *Pelestarian Manuskrip Kuno Melayu Nusantara dalam Perspektif Industries*, Jurnal Al-Adyan, Vol. 15, No.2.
- Padmopuspito, Asia. 1993. *Upaya Reaktualisasi Sastra Jawa dalam Pusaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.